

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya masyarakat tidak luput dari yang namanya tradisi dan budaya terkhusus bagi masyarakat Indonesia bagian dalam. Negara Indonesia yang masih menjunjung tinggi kepercayaan yang selalu turun menurun dari nenek moyang mereka, dan Indonesia memiliki masyarakat yang beragam mulai dari masyarakat desa dan masyarakat kota. Kepercayaan dari nenek moyang mereka ini sehingga kegiatan ini selalu dilaksanakan, salah satunya nadran yang ada di desa Dadap yang telah sejak dahulu dan sekarang masih mewarisi tradisi tersebut, sebagai warisan dari nenek moyang.

Namun, Indonesia sendiri yang sangat beragam ini mempunyai kelompok yang berbeda mulai dari “masyarakat desa” hingga “masyarakat kota” yang didalam-Nya mulai dari masyarakat nelayan hingga masyarakat petani dan lain sebagainya. Dengan banyaknya komunitas ini dari masyarakat perkotaan dan pedesaan tentu memiliki nilai tatanan sosial tersendiri

Pada umumnya masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang tumbuh, hidup dan berkembang diwilayah pesisir atau pesisir pantai. Masyarakat nelayan atau juga masyarakat pesisir yang mata pencaharian sebagai menangkap ikan, sebagai petambak, meskipun yang tinggal di pesisir pantai tidak semua masyarakat yang mata pencaharian-Nya melaut. Namun, mereka yang bertempat tinggal di pantai merupakan penghasilan mereka dari hasil laut. Masyarakat ini mempengaruhi kebudayaan masyarakat pesisir keseluruhan dalam identitas kebudayaan. Baik sebagai berlayar, pembudidaya perairan atau petambak ialah komunitas masyarakat yang sangat berkaitan kelautan supaya bisa mengelola sumber daya. Kebudayaan penduduk nelayan merupakan “pedoman kehidupan”

untuk menuntun masyarakat nelayan ke masa depan yang lebih baik, “pola kelakuan sosial”, serta “sebagai sarana untuk menginterpretasi makna berbagai peristiwa yang terjadi dilingkungan”.¹

Pada umumnya masyarakat Indonesia sendiri sebagian sangat erat masih mempercayai tradisi adat istiadat, terkhusus di desa Dadap di masyarakat nelayan yaitu tradisi nadran. Dari segi mitos misalnya, ada anggapan keyakinan dari masyarakat nelayan Desa Dadap ini ketika melaksanakan tradisi nadran yang dilaksanakan setiap tahun mempercayai setelah melakukan tradisi nadran ini mempunyai keyakinan desa akan makmur, sejahtera, subur tidak ada hambatan dan rintangan saat melaut ataupun juga saat mencari ikan. Dan ada anggapan dari masyarakat nelayan di desa Dadap ini ketika tidak melaksanakan tradisi nadran akan terkena dampak pada kehidupan maupun terjadi hal yang buruk menimpa masyarakat saat berlayar. Oleh karena itu masyarakat nelayan ini masih menjunjung tinggi tradisi dari nenek moyang.

Tradisi merupakan hal yang didapatkan dari masyarakat tertentu dan diturunkan dari kegenerasi-kegenerasi melalui tulisan, lisan atau perbuatan dan hingga saat ini masih dijalankan oleh masyarakat.² Tradisi nadran yang ada di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu merupakan Syukuran ataupun Selamatan atau menyelamati atas rezeki dan anugrah yang melimpah dari hasil melaut sehingga masyarakat nelayan ini kaulan pesta laut yang diadakan setiap satu tahun sekali untuk memenuhi janjinya untuk melaksanakan, oleh karena itu, masyarakat nelayan mengadakan Tasyakuran bentuk rasa Syukur atas rezeki dari hasil melaut. ataupun juga nadran ini merupakan sedekah laut apa yang

¹ Roger M Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer, jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1989), 68-69.

² Widodo Amd, dkk, *kamus Ilmi`ah Populer: Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah* (Yogyakarta: Absolut, cet.2, 2002), 723

didapatkan dari hasil melaut harus mendedekahkan hasil dari tangkapan maupun hasil dari penjualan. Dan tujuannya tersebut untuk menyelamatkan masyarakat nelayan untuk laut.

Namun masyarakat nelayan melaksanakan dari tradisi nadran ini bertujuan dari tradisi tersebut lambang dari bentuk rasa Syukur atas nikmat dari Rezeki yang didapatkan dari hasil melaut, serta kesehatan bagi nelayan, tradisi ini kunci utama-nya melaksanakan tradisi tersebut bertujuan untuk menghindari marabahabaya yang menimpa masyarakat nelayan Dadap ini, sampai hingga saat inipun masih mempercayai-Nya. Makna pelaksanaan dari tradisi nadran ini berupa selamatan penduduk nelayan, dari selamatan ini dipercaya oleh penduduk nelayan bisa mendatangkan keberkahan, sehingga selamatan ini sarana untuk menghormati, dan memperingati roh leluhur dari nenek moyang yang masih dipercaya oleh penduduk nelayan memiliki kekuatan magis dan sampai hingga saat inipun masih dilestarikan dari tradisi nadran yang dilakukan secara rutin setiap satu tahun sekali.

Melakukan ritual bagi mereka yang merupakan mata pencaharian dan pekerjaan dilaut yang dimana para nelayan yang berhadapan langsung dengan gelombang serta cuaca yang sering tidak menentu sehingga sangat beresiko bagi para nelayan sewaktu-waktu, dan dimana hidaup dan taruhan-Nya sebagai nelayan. Dan dimana dalam kondisi tersebut masyarakat menemukan sebuah harapan sehingga dalam penghasilan mereka tetap terjaga, dan serta keselamatan jiwa-Nya serta menahan kelancaran dalam berlayar. Dan semenjak itu masyarakat nelayan berkaitan erat dengan kekuatan supranatural dan begitu banyak ritual yang praktikkan-Nya.³ Ritual ini bisa dijadikan sebagai keselamatan jiwa-Nya serta pendapat mereka.

³ Arifudin Ismail, *Agama Nelayan, Pergumulan Islam dan Budaya Lokal* cetakan I (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), 1-2

Prosesi nadran atau perayaan pesta laut tidak jauh dari yang namanya ritual seperti sesaji serta hiburan. Dalam melaksanakan prosesi nadran diikuti sertakan oleh warga Desa Dadap bahkan dari Desa lain-pun mengikuti jalannya tradisi itu, serta melibatkan dari pemuka daerah seperti Kepala Desa dari Dadap bahkan dari Bupati Indramayu. Dengan memeriahkan sebuah kapal-kapalan yang hasil buatan penduduk nelayan sendiri, serta didalamnya ada berbagai macam sesaji. Setelah itu diarak menuju laut-Nya, setelah melakukan arak-arakan dan sesaji seperti kepala kerbau, kemenyan, kembang tujuh rupa, minuman berbagai rasa, berbagai makanan serta buah-buahan, yang nantinya akan dibuang kelaut. Maksudnya dari berbagai sesaji tersebut yang utama meminta keelamatan ketika sedang melaut, serta masyarakat nelayan Dadap juga punya keyakinan setelah melaksanakan ritual nadran, masyarakat menjadi subur, makmur dan tidak ada hambatan ketika melaut.

Nadran yang ada di Desa Dadap ini melakukan ritual setiap hari rabu yaitu mempunyai makna tersendiri bahwasannya mengambil di hari rabu, hari itu sebagai hari keberuntungan bagi masyarakat nelayan serta hari keberkahan bagi masyarakat nelayan, melaksanakan setiap hari rabu itu memang sudah dari nenek moyang, dan masalah bulan apa saja serta penentuan tanggal dalam prosesi nadran di Desa Dadap seperti kliwon, legi dan lain-lain apa saja yang terpenting di hari rabu. Memeriahkan perayaan pesta laut ini bisa sampai satu minggu, hiburan seperti pertunjukan wayang kulit, sandiwara, hingga orkes dari Indramayu tersebut. setiap RW selalu berbeda penampilan-Nya. Bahwasanya-Nya tradisi nadran atau juga pesta laut untuk rasa Syukur yang diperoleh dari hasil melaut.

Yang menarik perayaan tradisi nadran yang paling ditunggu yaitu pada kepala kerbau, yang dimana kepala kerbau ini sebelum dibuang kelaut, dimandikan terlebih dahulu dengan berbagai macam bumbu dapur, setelah itu dihias dengan kain kafan. Dan binatang kerbau yang sudah

dipotong ini merupakan sebagai berkorban untuk membuang sial dan dijauhkan dari marabahaya serta meminta keselamatan dan keberkahan.

Serta yang menarik dari perayaan nadran di desa Dadap ini juga terletak pada akulturasi dimana masyarakat nelayan Desa Dadap ini masih menjunjung tinggi perpaduan antara budaya Lokal dan budaya Islam, didalamnya ada proses pembacaan Do`a dan dimana dalam Do`a tersebut diakulturasi kedalam bahasa jawa, yang maknanya itu meminta keselamatan serta meminta keberkahan. Serta di perayaan tradisi nadran yang ada di Desa Dadap ada pagelaran wayang kulit atau wayang golek dan dimana wayang kulit ini merupakan budaya Hindu-Budha yang diakulturasikan menjadi kebudayaan Islam

Masyarakat nelayan di Desa Dadap mayoritas beragama islam, tetapi tradisi nadranan hanyalah sebagai simbolis untuk memeriahkan suasana serta untuk melestarikan tradisi yang turun menurun dari nenek moyang sehingga tidak punah. Kemeriahan dari tradisi ini juga utuk berkumpul dengan masyarakat yang lain, dan seingga terjaga silaturahmi antar Desa. Moment yang paling ditunggu-tunggu bagi masyarakat nelayan.

Menurut Koentjaraningrat timbulnya agama dan budaya karena memiliki *getaran jiwa atau emosi keagamaan*. Dari emosi keagamaan lah timbul kepercayaan terhadap yang memiliki kekuatan luar biasa, contohnya benda yang dianggap keramat dan dianggap memiliki kekuatan besar.⁴ Maka oleh karena itu bahwasanya orang yang berperilaku keagamaan, percaya dengan yang ghaib karena dorongan emosi keagamaan itu sendiri dengan batin mereka.

Menurut Durkheim masyarakat masih mempercayai hal yang menjadi suci, bukan karena ada hal istimewa atau hal yang lain didalam benda tersebut, melainkan kepercayaan dianggap suci datang oleh subyek

⁴ Hadikusuma Hilman , *Antropologi Agama* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti 1993) 23

yang mempercayai, tetapi bukan pada benda itu yang dianggap suci. Kehidupan beragama ditemukan dalam sikap yang mensakralkan misalnya tempat, benda tertentu dan sebagainya.⁵

Namun penduduk nelayan di Desa Dadap yang mayoritas penduduk muslim. Bahwasan-Nya juga *laut* itu dijaga oleh roh-roh yang berkekuatan besar dan laut itu bukan hanya fenomena natuaralistik saja namun juga spiritual. Karena masyarakat nelayan yang sangat berhubungan dengan laut yang penuh dengan resiko sehingga melahirkan berbagai ekspresi spitual yang sangat khas bagi penduduk nelayan muslim. Dengan ritual perjumpaan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal yang ada dimasyarakat setempat. Ritul ada dua macam "*pribadi*" dan "*komunal*". Yang dimaksud *ritual personal* ini yakni rangka pemenuhan hajat spritual supaya mendapatkan keberkahan dalam menjalankan kehidupan. Sedangkan *ritual komunal* yakni supaya terwujudnya spiritual dan sosial dalam rangka dilaksanakan bebarengan, *ritual komunal* tersebut memiliki ekspresi keagamaannya juga sama, dan dilakukan oleh kelompok dan lingkungan yang sama.⁶ tanggapan kepada yang nyata ini yang berupa *ritual kolektif*, merupakan kejadian hal yang buruk dan baik. Keadaan buruk seperti wabah penyakit, bencana alam dan lain sebagainya.

Oleh karena itu alasan penelitian ini mengambil judul "*Makna Tradisi Nadran Dalam Masyarakat Nelayan*" (*Study Pada Masyarakat Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu*) berbeda dengan tradisi nadran-nadran lain-Nya dimana perbedaan itu dari segi makna tentunya berbeda, sehingga penulis ini tertarik untuk meneliti-Nya.

⁵ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada,2006), 81.

⁶ M. Yusuf Wibisono, "*Keberagaman Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat*", Disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013, 8.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan pokok dari masalah-masalah yaitu taradisi nadranan atau selamatan masyarakat nelayan setiap tahun wajib melaksanakan tradisi nadran dan begitu juga masyarakat yang masih mempercayai adat dari nenek moyang dan kental dengan ritual begitu yakin terhadap persembahan dan penghormatan terhadap penguasa laut yang dianggap sakral untuk disembah. Oleh karena itu, masyarakat yang sangat antusias-Nya memberikan sesaji berupa kepala bintang seperti kerbau, sapi atau kambing, dan masih banyak sesaji lainnya. Untuk menunjukkan rasa syukur terhadap penguasa laut, dengan cara memberikan ritual tersebut. Dan begitu juga dengan arak-arakan yang dikomandoi oleh seluruh masyarakat nelayan mengelilingi Desa Dadap, oleh karena itu peneliti mengacu pada proposal ini ialah maka yang menjadi persoalan pokok sikap masyarakat nelayan yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang dan beranggapan tidak melakukan akan terkena musibah dan di era modern ini masyarakat nelayan masih memperthankan dan bergotong royong agar terciptanya pesta laut.

permasalahan yang lebih fokus dalam pernyataan yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul upacara tradisi nadran di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana praktik upacara nadran di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana makna yang terkandung dalam praktik nadran di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan
 - a. Untuk menjelaskan bagaimana asal-usul, pelaksanaan tradisi nadran di Desa Dadap.
 - b. Untuk menjelaskan bagaimana praktik upacara nadran di Desa Dadap.
 - c. Untuk Menjelaskan makna dalam praktik nadran di Desa Dadap.
2. Manfaat
 - a. Untuk menambah wawasan mengenai asal-usul tradisi nadran yang ada di Desa Dadap .
 - b. Untuk menambah wawasan mengenai praktik upacara nadran di Desa Dadap.
 - c. Untuk menambah wawasan mengenai makna dalam praktik nadra di Desa Dadap.

D. Tinjauan Pustaka

- a. Siti Halimatussya`diah.MT, dalam Skripsi yang berjudul *“Pemahaman siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap tradisi nadranan diDesa Muara Gading Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur”*⁷ yang diterbitkan oleh IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2016 menunjukkan bahwa peneliti ini berusaha menjelaskan bagaimana tradisi nadran terhadap siswa SMK Islam Nurul Iman supaya berpikir kritis. Kesamaan penulis yang dulu dengan yang sekarang menjelaskan tradisi nadran, dan adapun perbedaan mengenai dari tempat, tema peneliti yang dulu

⁷ Siti Halimatussya`diah *“Pemahaman siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap tradisi nadranan diDesa Muara Gading Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur”*(Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2016), 99

menjelaskan tentang “*Pemahaman siswa SMK Islam Nurul Iman terhadap tradisi nadranan di Desa Muara Gading Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*” sedangkan penulis membahas *Makna Tradisi Nadran dalam Masyarakat Nelayan di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu*.

- b. Nining Nur`Aini, dkk, dalam Jurnal Kebudayaan berjudul “*Tradisi Upacara Nadranan pada Masyarakat Nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung*”⁸ yang diterbitkan oleh Universitas Bandar Lampung pada tahun 2013 menjelaskan bahwa masyarakat di daerah pesisir Teluk Lampung turun temurun dari nenek moyang, dan sebagai rasa Syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan atas rezeki-Nya dan masyarakat di daerah pesisir ini masih bergotong royong antar sesama nelayan dalam proses melaksanakan diawali dengan pemotongan kepala kerbau serta pemotongan nasi tumpeng yang dimuat didalam perahu dan seterusnya ditenggelamkan ditengah laut diperebutkan oleh masyarakat. Masyarakat di kangkung ini masih mempercayai adanya nenek moyang dengan melakukan upacara nadranan. Dan kesamaan dari peneliti yang dulu dengan sekarang serupa yang menjelaskan mengenai tradisi nadran di lakukan turun menurun dari nenek moyang mereka. Namun perbedaan ini terletak pada tema, tempat peneliti.
- c. Herman, dkk, yang dipublikasikan dalam Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, “*Nadran Upacara Syukur Masyarakat Nelayan Indramayu*”⁹ Penelitian ini yang menjelaskan mengenai masyarakat menjalankan tradisi nadran yang ada di Indramayu, memaparkan tentang kepercayaan masyarakat nelayan Indramayu dengan masalah yang dijumpai dari hak sipil-Nya

⁸ Nining Nur`aini, dkk, “*Tradisi Upacara Nadranan pada Masyarakat Nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung*”,(Jurnal Kebudayaan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bandar Lampung, Lampung, 2013) 12

⁹ Herman, dkk, *Nadran Upacara Syukuran Masyarakat Nelayan Indramayu*, (Bandung, Balai Pelestarian Nilai Budaya BNPB Bandung, Desember 2012), 84

dan bagaimana dengan respon para tokoh agama dan pemerintahan setempat terhadap dengan keberadaan mereka. Perbedaan dari peneliti yang dahulu itu dari segi tempat dan isi dimana peneliti yang dahulu memprioritaskan kepada masalah tradisi nadran, sedangkan peneliti yang sekarang kepada makna yang terkandung dalam ritual nadran ini. Kesamaan peneliti yang sekarang dengan yang terdahulu itu sama-sama meneliti tentang tradisi nadran.

- d. Gesta Bayuadhy, dalam bukunya yang berjudul “*Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*”¹⁰ dalam bukunya yang menjelaskan tentang Tradisi Nadran yang dilakukan secara rutin setiap tahun sekali dilakukan pada menjelang bulan suci Ramadhan, bermaksud untuk mendo`akan supaya diberikan tempat yang baik disisi Tuhan, serta untuk membersihkan makam leluhur. Persamaan dan Perbedaan dari penulis, persamaan terletak pada tradisi nadran sama-sama menjelaskan serta sama-sama dilakukan setiap setahun sekali, serta perbedaan terletak pada judul kita yang dahulu mengenai “*Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*” sedangkan penulis sekarang mengenai “*Makna Tradisi Nadran Dalam Masyarakat Nelayan*”.

E. Kerangka Pemikiran

Pada umumnya agama terpusat kepada yang sakral bukan hanya dilihat dari kacamata sosial dan fokus utamanya pada yang supernatural karena sifat yang sangat sederhana serta sifatnya yang mudah dipahami oleh kita. (bandingkan dengan Durkheim). Yang sakral ini lebih baik dengan istilah bentuk *Tuhan Personal*. (bandingkan *Tylor & Frazer*). Dipengaruhi *Rudolf Otto* mengenai “pengalaman tentang “Yang Suci”, *mysterium tremendum et fascinans* (hal misterius yang secara bersamaan sangat agung dan menakutkan). Nama lainnya perasaan tentang *The Numinous* (spirit atau realitas keilahian). Tugas agama ialah agar bisa

¹⁰ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta, Dipta, 2015),97-100

merasakan dan menemukan yang sakral, sehingga membawa seseorang itu keluar dalam situasi sejarahnya dan keluar dari alam lalu menempatkan kepada suatu kualitas yang berbeda pada dunia yang sama sekali lain serta sangat transenden dan suci.

Dalam masyarakat Arkhais, tentang ide Yang sakral tidak hanya milik umum, tapi absolut dan amat penting bagi kelangsungan eksistensi alam dan akan selalu mempengaruhi jalan hidup mereka, seperti menentukan waktu dan tempat selalu menyerahkan pada Yang Sakral. Mereka secara alamiah akan berpaling pada mitos-mitos. Mitologi itu kemudian membentuk pola pikir mereka, berfungsi sebagai standar nilai terhadap apa yang dikagumi, dan merupakan pola-pola, yang disebut “*Archetypes*” – yang selalu dipakai sebelum bertindak. Misalnya: satu perkampungan didirikan pada tempat yang memiliki “*hierophany*” (penampakan Yang Sakral). Hal ini diwujudkan apabila di tempat-tempat yang dijadikan pilihan pernah “dikunjungi” oleh Yang Sakral” bisa dalam bentuk dewa, orang suci, arwah nenek moyang. Tempat ini juga berfungsi sebagai *axis mundi* (poros utama, tiang penyangga, titik pusat yang sakral dari kosmos (susunan segala hal), sebuah titik dimana seseorang menemukan tangga sakral penghubung langit dan bumi, tempat bertemunya dua hal berlawanan: Yang Sakral dan Yang Profan.

Mitos-mitos sebenarnya juga simbol-simbol yang berbentuk narasi, imajinasi yang dimuat dalam bentuk cerita yang mengisahkan dewa-dewa, leluhur, orang suci, para ksatria atau dunia supernatural lainnya. Simbol, mitos dan upacara ritual keagamaan muncul silih berganti dalam peradaban manusia. Apa saja dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa aja adalah Yang profan. Dia ada hanya untuk dirinya sendiri. Tapi, dalam waktu-waktu tertentu, hal-hal Yang profan dapat ditransformasikan menjadi Yang Sakral, asalkan manusia menemukan dan meyakinkannya. Objek simbolik memiliki karakter ganda :satu sisi tetap menjadi dirinya seperti sedia kala, di sisi lain berubah menjadi sesuatu

yang baru, sesuatu yang beda. Semua bermula dari satu *hierophany* yg teramat cepat –ketika sesuatu itu disentuh oleh Yang Sakral. Proses mengalirnya yang supernatural ke dalam yang natural ini dengan “dialektika Yang Sakral”.¹¹

Seperti yang terjadi dalam upacara tradisi nadran yang ada di desa Dadap, prosesi ini ada berbagai aneka makanan, kemenyan dan bunga itu yang memiliki arti simbolis. Dan dimana tumpeng itu melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul, kemenyan sarana permohonan waktu berdo`a.

Di dadalam nadran juga terdapat inti budaya Jawa, yaitu harmoni dan keselaran. Masyarakat Jawa bukan saja mengharapkan harmoni dalam berhubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh gaib. Maka dalam upacara nadran, sesaji diberikan. Sesaji bukan bertujuan untuk menyembah roh-roh melainkan menciptakan keselaran dengan alam semesta dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi nadran yang dilaksanakan di Desa Dadap, Kecamatan Juntinyuat ialah tradisi tersebut tidak bisa lepas dari peran sosial agar dapat berkembang dalam mayarakat sekitar, oleh karena kegiatan yang dianggap sakral ini masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat yang ada di Kecamatan Juntinyuat. Tradisi nadran sebagai bagian bentuk implemetasi nilai bentuk adat istiadat dan agama. Tradisi nadranan ini merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dadap sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur.

Tradisi nadran terhadap proses budaya Jawa dan Islam dalam akulturasi di Desa Dadap yang keterkaitan antara kebudayaan dan masyarakat pendukungnya itu nampak lebih jelas yang dilakukan

¹¹ Pals L Daniel, *Seven Theories Of Religion* (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, Cetekan I, Oktober 2011) 233-243

sekelompok masyarakat cenderung yang memiliki kesamaan serta interaksi sosialnya. Kebudayaan tersebut akan diikuti oleh masyarakat pendukung serta turun menurun dari generasi ke generasi. Perkembangan kebudayaan ialah hal yang sangat wajar, tetapi tidak mungkin mengubah unsur-unsur yang lama yang masih tampak dengan yang asli.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah yang mendasari pentingnya penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori, bab ini berisikan tinjauan teori yang menjelaskan tentang Pengertian Tradisi Nadran, Agama dan Budaya di Desa Dadap, Sakral dan Profan, Makna dan Fungsi Simbolik, Mitos Fungsi Mitos, Upacara Nadran

BAB III Metode Penelitian, bab ini berisi langkah-langkah Penelitian, Metode Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Tempat dan Waktu Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan Kondisi Geografi Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu, bab ini menjelaskan tentang Gambaran Umum Desa Dadap, Pembahasan Hasil Penelitian Tradisi Nadran Desa Dadap, Pelaksanaan Nadran Desa Dadap, Melarungkan Sesaji dan Kepala Kerbau keTengah Laut, Ritual Tradisi Nadran, Setelah Pelaksanaan Tradisi Nadran, Makna Berbagai Sesaji, Mitos dan Sakral dalam Nadran Dadap.

BAB V Kesimpulan dan Saran, bab ini berisi tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran.